

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah ketentuan hidup terhadap tumbuhnya anak-anak, maksud lain dari pendidikan yaitu menuntun segala takdir yang ada pada anak-anak agar mereka memperoleh keselamatan dan kebahagiaan (Haryanto, 2012). Keaktifan terhadap proses belajar anak adalah sebuah keharusan, hal ini dikarenakan semakin baik nilai keaktifan anak maka anak akan mencapai hasil belajar yang baik (Santrock, 2011). Berdasarkan *national research council & institute of medicine* pada tahun 2004 memaparkan bahwa partisipasi atau keterlibatan siswa yang aktif sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran siswa di sekolah. Siswa yang terlibat dengan aktif tersebut, disebut dengan *student engagement* (Sulyani & Dewi, 2022).

Sekolah merupakan sarana yang memberi kapasitas dalam melatih kepribadian individu dan konsep sosial yang baik dan pada akhirnya akan memberikan kesejahteraan pada siswa dan menjadikan siswa lebih terlibat dalam pembelajaran di sekolah. Siswa dapat memperoleh berbagai macam ilmu pengetahuan dan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan di sekolah merupakan salah satu indikator terwujudnya *student engagement* (Dalyono, 2007).

*Student engagement* dapat diartikan sebagai tingkat partisipasi atau keterlibatan diri siswa yang dapat terlihat di sekolah dengan melibatkan sikap (antusiasme, ketertarikan, motivasi, kebanggaan dalam kesuksesan, dan nilai

positif dalam pembelajaran) dan melibatkan perilaku (perhatian, ketekunan, dan usaha) (Akey, 2006).

Data Statistik Pendidikan (2019) memaparkan bahwa berhasilnya sistem pendidikan suatu negara akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, unggul, dan memiliki daya saing tinggi yang akhirnya bisa menjadi generasi harapan bangsa, lokomotif pembangunan, dan *engine of growth*. Hal yang perlu difokuskan hingga saat ini adalah kendala-kendala pada dunia pendidikan yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam terciptanya sumber daya manusia yang unggul, berkualitas dan berdaya saing tinggi. Tingginya angka putus sekolah pada jenjang pendidikan menengah atas masih menjadi isu yang perlu ditangani dengan baik.

Data Statistik Pendidikan (2018) menyatakan bahwa terdapat sebanyak 32.127 siswa putus sekolah dari jenjang SD, 51.190 siswa putus sekolah dari jenjang SMP, dan 104.471 pada jenjang SMA di Indonesia. Menurut data tersebut, angka putus sekolah tertinggi terdapat pada jenjang sekolah menengah atas. Data tersebut kemungkinan akan terus meningkat dari tahun ke tahun jika faktor penyebabnya tidak ditangani secara serius. *Student Engagement* perlu diperhatikan karena dapat mengurangi angka putus sekolah (Frederick et al.).

Bagi sebagian siswa SMA berusia antara 15-19 tahun yang masih dalam tahap perkembangan remaja, pengalaman sekolah dianggap sebagai hambatan menuju kedewasaan, bukan dijadikan sebagai kesempatan untuk meraih prestasi (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Hambatan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai masalah yang biasa dihadapi oleh siswa sekolah menengah atas,

diantaranya yaitu masalah kesulitan belajar, masalah emosi, dan perilaku (Batten-Pearson, Newcomb, Abbott, Hill, Catalano, & Hawkins, 2000).

Siswa yang tidak menunjukkan ketidakterlibatannya dalam pembelajaran sering kali menunjukkan sikap tidak peduli, sulit berkonsentrasi dengan baik, kurang antusias, dan tertidur selama pelajaran berlangsung (Appleton, Christenson, dan Furlong, 2008). Menurut hasil dari *High School Survey of Student Engagement* (Yazzie Mintz, 2009), permasalahan lain yang ditemukan dikalangan siswa SMA adalah siswa seringkali mengalami kebosanan di sekolah dan hanya sedikit siswa yang secara efektif menggunakan waktu belajar mereka baik di dalam maupun di luar kelas.

Siswa yang tidak terlibat dalam pembelajaran di sekolah juga kan merasa kacau, memiliki nilai yang cenderung rendah yang akan berdampak pada menurunnya peringkat siswa, nilai berada dibawah standar KKM sekolah samapai siswa akan merasakan putus asa yang akan menyebabkan siswa tersebut putus sekolah (Reyes et al., 2012); Lipmann & Rivers, 2008). Selain itu siswa yang memiliki tingkat *student engagement* yang rendah akan cenderung kurang memperhatikan guru , mengganggu dalam kelas, dan memiliki nilai akademik yang rendah (Finn dalam Fredricks dkk., 2004).

Berdasarkan penelitian yang diterbitkan dalam jurnal pendidikan dan kebudayaan yang berjudul “Refleksi Guru dalam Pengembangan Pembelajaran Berdasarkan Hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*)” survei PISA tahun 2018 mengidentifikasi 3 permasalahan utama di Indonesia. Permasalahan tersebut antara lain tingginya angka siswa yang mengulang kelas,

tingginya presentase siswa yang berprestasi rendah, dan banyaknya siswa yang sering tidak hadir di dalam kelas (Rihada., dkk 2021).

Penelitian lain yang membahas permasalahan *student engagemenet* dimana *student engagement* mengalami penurunan mulai dari jenjang SD, SMP, dan SMA. Penelitian ini memaparkan bahwa diperkirakan 40-60% siswa tidak terlibat di sekolah (Marks, 2000). Kemudian informasi baru yang telah dikeluarkan oleh *National Center Education Statistic* (2002) menunjukkan bahwa tingkat ketidakhadiran siswa (diukur dengan melihat siswa yang tidak masuk disekolah untuk alasan selain sakit) mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan sekolah yaitu 11% untuk siswa SMP kelas 2, 17% untuk siswa SMA kelas 1 dan 33% untuk siswa SMA kelas 3 (Sarwan, A., 2018).

Siswa yang memiliki tingkat *student engagement* yang tinggi akan menunjukkan perilaku untuk selalu berusaha giat dan tekun dalam mengikuti kegiatan belajar baik itu diluar maupun didalam kelas (Mustika & Kusdiyanti, 2015).

Siswa dengan *student engagement* yang rendah dapat ditunjukkan dari beberapa karakteristik seperti siswa tidak berpartisipasi dengan aktif dalam kegiatan atau pembelajaran disekolah, kurangnya semangat dan sering merasa bosan selama sesi belajar, kurangnya keterlibatan kognitif dan ketertarikan pada pelajaran di kelas, tidak mengembangkan *school belonging* (perasaan siswa ketika merasa sangat terikat dengan sekolah), dan menunjukkan perilaku menyimpang seperti membolos, mengganggu teman sekelas, dan memiliki masalah di sekolah.

Perilaku-perilaku tersebut pada akhirnya dapat berujung dikeluarkan dari sekolah (Finn & Zimmer, 2012).

Wawancara dilakukan pada tanggal 26 september 2023 terhadap guru Bimbingan Konseling (BK) di salah satu sekolah swasta, berinisial I dengan jenis kelamin laki-laki yang berusia 37 tahun yang sudah bekerja di sekolah tersebut sejak tahun 2010. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terkait dengan permasalahan kesertaan siswa atau *student engagement* di sekolah, beberapa siswa sering terlambat masuk sekolah dan juga sering membolos. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil observasi yang selama ini dilakukan. Serangkaian observasi telah dilakukan kepada siswa secara langsung ketika siswa sedang mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Beberapa guru menyatakan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan ketidakterlibatan pada pembelajaran. Beberapa siswa sesekali sengaja mencari alasan untuk izin keluar kelas agar terbebas dari pelajaran. Terdapat pula laporan mengenai siswa yang secara sengaja membolos pada saat jam pelajaran sedang berlangsung. Selain hal tersebut terdapat beberapa siswa yang pasif dalam kegiatan pembelajaran di kelas, siswa terlihat malas, tidak bersemangat, tidak memperhatikan guru saat menjelaskan, dan tertidur saat jam pelajaran berlangsung.

Upaya telah dilakukan oleh pihak sekolah dan juga guru BK yang berupa sanksi yang diberikan kepada siswa yang membolos agar diharapkan hal tersebut dapat menjadikan efek jera kepada siswa yang telah melakukan perilaku membolos tersebut. Siswa yang melakukan tindakan yang tidak sesuai atauran atau melanggar aturan juga akan diberikan sanksi dan akan diinstruksikan untuk

membuat surat pernyataan tidak akan mengulangi perbuatan tersebut lagi. Jika siswa terpantau tidak terlibat dalam sekolah dalam rentang waktu yang lumayan lama pihak sekolah akan mengeluarkan surat izin untuk dilakukannya *home visit* kerumah siswa yang dilakukan oleh wali kelas dan juga didampingi guru BK guna memberikan arahan dan motivasi kepada siswa tersebut agar dapat mengikuti kegiatan belajar di sekolah kembali.

Tanggal 26 September 2023, wawancara dilakukan kepada siswa berinisial R kelas XII dengan jenis kelamin laki-laki (17 tahun), menyatakan bahwa R sering terlambat masuk sekolah. R juga menyatakan bahwa tiap malam sering bermain game hingga lupa waktu yang menyebabkan dirinya tidak tidur yang mengakibatkan kondisi pada saat di kelas R sering tertidur, dan tidak memperhatikan guru. R menyatakan susah berbaur dengan teman sebayanya di kelas. R menyatakan bahwa dirinya tidak yakin dengan dirinya sendiri sehingga dirinya merasa tidak bisa berbaur dengan temannya hal ini menyebabkan R menjadi merasa malas pada saat di kelas dan dia tidak yakin dengan kemampuannya sendiri.

Wawancara dengan responden berinisial C, siswa kelas XI (16 tahun). C menyatakan memiliki sifat periang dan pandai bergaul dengan siapapun, tetapi C termasuk siswa yang bandel karena sering membolos dan terlambat masuk sekolah. C menyatakan bahwa dirinya malas memperhatikan guru, jika ada tugas, terkadang C terlambat mengumpulkan tugas tersebut. C juga menyatakan bahwa dirinya kurang tertarik dengan pelajaran di kelas yang membosankan. Jika ada teman sekelasnya membolos, dirinya akan ikut membolos dengan alasan tidak

tertarik dengan pelajaran tersebut. C juga menyatakan bahwa sesekali dirinya diiming-imingi teman untuk ikut membolos dan diajak nongkrong di warung sehingga C tertarik untuk ikut membolos. Jika teman satu kelompoknya terlambat ke sekolah maka C akan mengikuti hal yang sama dengan alasan solidaritas antar teman. C juga menyatakan sering dimintai tolong menjemput teman, padahal rumah teman itu berlawanan arah dengan rumahnya. Hal ini juga menjadi alasan mengapa C sering terlambat masuk sekolah. Saat pelajaran C malas memperhatikan penjelasan guru. Jika ada ulangan atau tugas dari guru, dia akan meminta jawaban dari teman.

Wawancara dengan responden Y (16 tahun) kelas XI. Y adalah seorang siswi SMA. Y menyatakan termasuk siswi yang kurang aktif, sering tidak masuk tanpa keterangan, jarang komunikasi dengan teman sekelas. Akibatnya dia tidak punya teman. Dia lebih memilih main HP sendiri daripada ngobrol dengan teman sekelas. Y menyatakan malas berteman dengan orang yang tidak sefrekuensi. Hal ini membuat Y tidak nyaman. Akibatnya dia malas masuk kelas. Saat pelajaran Y lebih sering melamun atau bermain handphone daripada memperhatikan penjelasan guru. Y menyatakan memiliki kelompok pertemanan di luar kelas, bahkan ada yang di luar sekolah. Seringkali Y berangkat dari rumah tapi tidak masuk sekolah. Y memilih kumpul dengan teman-teman kelompoknya di luar sekolah. Mereka bukan anak sekolah dan belum mempunyai pekerjaan. Apalagi salah satu dari mereka adalah pacar Y. Ini yang menjadikan Y semangat membolos.

Salah satu faktor yang memengaruhi *student engagement* yaitu *self-efficacy* (Gibbs & Poskitt, 2010). Siswa yang terlibat secara kognitif menunjukkan rasa kepercayaan diri dalam kemampuannya sebagai pelajar yang kompeten. Siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, menunjukkan ketekunan yang lebih besar, dan dapat menyelesaikan tugas dengan lebih baik daripada siswa yang memiliki *self-efficacy* yang lebih rendah.

Siswa yakin bahwa dirinya mampu dan berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya dan juga mempunyai pengalaman, wawasan serta pengetahuan yang luas. Sehingga peneliti mengartikan *self-efficacy* akademik sebagai kekuatan akan dasar *self-efficacy* akademik sebagai kekuatan akan dasar kemampuan diri atau keyakinan diri dalam menyelesaikan masalah yang ada di sekolah, seperti bisa menyelesaikan tugas sekolah, bisa mengidentifikasi masalah yang sedang dialami di sekolah, dan dapat berbaur dengan guru mata pelajaran di sekolah, dan teman sekolah (Rahmawati, 2022).

*Self-efficacy* merupakan keyakinan atau penilaian diri terhadap kemampuan yang dimiliki dalam mencapai tujuan yang diinginkan serta mengatasi hambatan yang mungkin muncul di masa yang akan datang. Siswa yang meyakini bahwa mereka memiliki kemampuan, dapat meningkatkan *student engagement* dalam aktivitas di sekolah (Surahman & Adhim, 2021). Siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki semangat yang tinggi ketika mengikuti pembelajaran di kelas, sehingga berdampak pada perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran, konsentrasi yang dicurahkan siswa selama

mengikuti pembelajaran, hingga ketepatan dan keakuratan siswa ketika menganalisis tugas-tugas yang diberikan oleh guru (Kuh Et Al, 2017).

Siswa dengan *self-efficacy* yang rendah cenderung menetapkan tujuan dengan mudah, menghindari tugas, memberikan usaha yang sedikit, merasa sedih ketika mengalami kegagalan, dan cenderung menghindar dari mata pelajaran yang dianggap sulit. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mempunyai *self-efficacy* yang rendah karena disebabkan oleh faktor seperti kurang atau tidak tidur, sering merasa gugup dan sering merasa ngantuk (Laksono, 2022).

Penelitian terdahulu ditemukan informasi bahwa *self-efficacy* mempengaruhi *student engagement* dan dapat bertindak sebagai mediator dalam hubungan antara emosi positif dan *student engagement* (Adhim, 2021). Terdapat hubungan positif antara *Self-efficacy* dan *Student engagement* pada siswa MAN Pinrang. Penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan *student engagement* pada siswa MAN Pinrang. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketika *self-efficacy* siswa tinggi maka *student engagement* siswa tersebut juga tinggi.

Hal ini sesuai dengan teori Bandura (1997) dimana setiap individu dengan *self-efficacy* yang tinggi dapat mengatasi situasi seperti rasa cemas dan menghadapi rasa takut dengan baik. Individu mampu mengontrol karena control pada orang dengan *self-efficacy* yang tinggi dapat mengurangi pengalaman negatif atau tidak menyenangkan.

Ditemukan penelitian lain yang membahas mengenai *self-efficacy* terhadap siswa kelas IX di SMP Negeri 40 Bandung yang terdapat korelasi yang positif antara *self-efficacy* dengan *student engagement*. Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa tingkat *student engagement* baik tinggi maupun rendah bisa dipengaruhi oleh tingkat *self-efficacy* siswa. Semakin tinggi tingkat *self-efficacy* siswa maka akan semakin tinggi *student engagement*, hal tersebut tentu saja berlaku sebaliknya (Gianida, 2018).

Faktor lain yang mempengaruhi *student engagement* adalah pengaruh teman sebaya (Gibbs & Poskitt, 2010). Ketika siswa mendapatkan dukungan sosial akan berpengaruh terhadap *student engagement* siswa tersebut. Dukungan sosial teman sebaya juga mempengaruhi *student engagement*.

Kelompok teman sebaya mempunyai peran penting dalam perkembangan remaja, berbagai sumber informasi dan pengalaman yang penting didapatkan remaja di luar lingkungan keluarganya (John W. Santrock, 2007). Untuk itu remaja dituntut agar memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri agar terciptanya hubungan sosial yang lebih luas. Salah satu kemampuan beradaptasi tersebut salah satunya memiliki kepercayaan diri yang kuat.

Konformitas teman sebaya yaitu kecenderungan perubahan pendapat, persepsi, dan perilaku yang dibawah pengaruh tekanan sebuah kelompok yang timbul akibat konflik pendapat yang dapat merubah perilaku dan sikap agar sesuai dengan harapan kelompok (Winarsih dan Saragih, 2016). Konformitas merupakan kecenderungan remaja dalam berkelompok, yang membuat remaja meniru

perilaku dari teman sebayanya agar mendapat pengakuan dari kelompok teman sebayanya (Hasanah & Sano, 2020).

Konformitas teman sebaya memiliki indikator seperti kekompakan yang merupakan suatu alasan jika semua anggota kelompok sudah mengalami kedekatan, maka terbentuklah rasa senang dalam mengembangkan kelompok. Yang selanjutnya yaitu kesepakatan, dalam suatu kelompok hal tersebut dijadikan sebagai kekuatan sosial dalam mewujudkan konformitas, dan selanjutnya yaitu ketaatan, dapat diartikan sebagai suatu respon yang muncul karena adanya kesetiaan. Hal tersebut menciptakan seseorang menjadi konformitas sesuai dengan kelompoknya (Taylor dkk, 2009).

Konformitas merupakan hal yang penting dalam kehidupan dan memiliki dampak yang berbeda yang nantinya muncul pada diri siswa berdasarkan intensitas konformitas tersebut. Adapun dampak positif dari konformitas yaitu adanya kegiatan-kegiatan prososial. Kegiatan tersebut tentunya dapat membantu siswa dalam proses pengembangan diri secara efektif dalam lingkungan sekolah (Laila & Ilyas, 2019). Sebaliknya, adapun dampak negatif dari konformitas di lingkungan sekolah seperti melibatkan insiden perkelahian atau tawuran, bermain game di jam sekolah, jajan dikantin pada waktu jam pelajaran, dan membolos (Dwita dkk., 2023).

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya yang dirinjau dari jenis kelamin dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Hal ini dapat dipahami bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi kepatuhan

terhadap tata tertib sekolah. Sebaliknya, semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah kepatuhan terhadap tata tertib sekolah (Hanna Permata Hanifa & Muslikah, 2019). Kepatuhan terhadap tata tertib sekolah merupakan salah satu indikator *student engagement* yang tinggi.

Ditemukan juga penelitian lain bahwa semakin tinggi pengaruh konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pula perilaku membolos yang dilakukan oleh remaja SMKN 10 Semarang. Sebaliknya, semakin rendah pengaruh konformitas teman sebaya maka semakin rendah pula perilaku membolos yang dilakukan oleh remaja SMKN 10 Semarang” diterima. Hasil skala tersebut dinyatakan valid dan reliabel. Hasil yang diperoleh dari uji hipotesis dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hal ini berarti secara simultan atau bersama - sama konformitas teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku membolos (Putri dkk., 2017).

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian yang berjudul “Hubungan antara *Self Efficacy* dan Konformitas Teman sebaya Terhadap Siswa SMA”

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *Self-Efficacy* dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap *Student Engagement* pada siswa SMA.

## **C. Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini berakhir diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis kepada berbagai pihak yang terkait. Adapun manfaat ini sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan banyak pengetahuan dan juga manfaat, khususnya dalam bidang psikologi mengenai hubungan antara *self-efficacy* dan konformitas teman sebaya terhadap *student engagement*.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi siswa**

Diharapkan hasil penelitian yang dilakukan ini dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara *self-efficacy* dan Konformitas teman sebaya dengan *student engagement*, tentang bagaimana seharusnya siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

#### **b. Bagi sekolah**

Diharapkan hasil penelitian ini menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai cara menumbuhkan keyakinan diri atau *self-efficacy*

terhadap remaja sehingga mereka dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji bidang yang sama guna menyempurnakan hasil penelitian ini.

